BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis sentimen berbasis aspek pada komentar YouTube terkait kebijakan monetisasi YouTube Partner Program menggunakan Support Vector Machine dan IndoBERT, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengumpulan data menghasilkan 6.985 komentar mentah dari YouTube, dengan 1.395 data duplikat yang berhasil diidentifikasi dan dihilangkan sehingga menghasilkan 5.464 data bersih yang valid untuk analisis. Proses pra-pemrosesan yang meliputi cleaning, case folding, normalisasi, tokenisasi, dan stopword removal berhasil meningkatkan kualitas data teks secara signifikan. Visualisasi word cloud membuktikan bahwa setelah preprocessing, kata-kata yang lebih relevan dengan topik monetisasi seperti "konten", "channel", "monetisasi", dan "subscriber" menjadi lebih menonjol dan siap digunakan oleh model machine learning.
2. Model IndoBERT terbukti secara konsisten mengungguli SVM pada semua metrik evaluasi dengan peningkatan sekitar 14%. IndoBERT mencapai akurasi 88,7%, presisi 88,7%, recall 88,7%, dan F1-Score 88,7%. Sementara SVM mencapai akurasi 77,6%, presisi 77,4%, recall 77,6%, dan F1-Score 77,4%. Keunggulan IndoBERT terutama terlihat pada kelas Negatif, di mana F1-Score meningkat drastis dari 0,605 menjadi 0,812. Hal ini mengkonfirmasi bahwa model bahasa berbasis Transformer yang di-pretrain pada korpus Bahasa Indonesia lebih efektif untuk analisis sentimen teks informal Bahasa Indonesia.
3. Analisis sentimen berbasis aspek (ABSA) berhasil mengidentifikasi enam aspek utama dalam diskusi komunitas kreator YouTube terkait monetisasi YPP, dengan distribusi: Dukungan Komunitas & Semangat (29,48%), Syarat & Kebijakan Monetisasi (20,88%), Apresiasi Konten Edukasi

Dipindai dengan CamScanner

(19,47%), Channel & Performa Konten (18,67%), Engagement Penonton (6,13%), dan Bantuan Teknis & Akun (5,36%). Dominasi aspek "Dukungan Komunitas & Semangat" menunjukkan budaya saling mendukung yang kuat di ekosistem kreator YouTube Indonesia.

4. Analisis sentimen per aspek mengungkap bahwa aspek "Apresiasi Konten Edukasi" memiliki sentimen positif tertinggi (77,3%), sementara aspek "Syarat & Kebijakan Monetisasi" memiliki sentimen negatif tertinggi (26,5%). Secara keseluruhan, distribusi sentimen bersifat positif (46,65%), diikuti netral (35,78%), dan negatif (17,57%), mengindikasikan bahwa komunitas kreator YouTube Indonesia secara umum bersikap optimis terhadap ekosistem monetisasi meskipun masih terdapat frustrasi terhadap persyaratan dan dukungan teknis platform.
5. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan model pelabel ground truth yang berasal dari keluarga arsitektur berbeda dengan model utama yang dievaluasi (misalnya kombinasi lexicon-based labeling atau model non-BERT), atau melibatkan verifikasi manual pada sampel data, guna menghindari potensi bias arsitektural yang teridentifikasi pada penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, berikut saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pemangku kepentingan terkait:

5.2.1 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan model bahasa yang lebih baru dan lebih besar seperti IndoBERT-large, XLM-RoBERTa, atau model generatif berbasis GPT yang telah disesuaikan untuk Bahasa Indonesia, guna melihat apakah akurasi analisis sentimen dapat ditingkatkan lebih jauh, khususnya pada kelas sentimen Negatif yang masih memiliki ruang peningkatan yang besar.

Dipindai dengan CamScanner

2. Teknik data augmentation seperti back-translation atau synonym replacement dalam Bahasa Indonesia dapat diterapkan untuk mengatasi ketidakseimbangan kelas (class imbalance) yang menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini. Peningkatan proporsi data kelas Negatif melalui augmentasi berpotensi meningkatkan F1-Score kelas tersebut secara signifikan.
3. Cakupan data dapat diperluas dengan mengambil komentar dari lebih banyak video dan kreator yang lebih beragam dengan rentang waktu lebih panjang, serta dapat diperluas ke platform media sosial lain seperti Twitter/X dan TikTok untuk mendapatkan gambaran sentimen yang lebih komprehensif dan representatif terhadap kebijakan monetisasi YouTube.
4. Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perubahan tren sentimen komunitas kreator seiring dengan perubahan kebijakan YPP dari waktu ke waktu. Analisis temporal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dinamis dan membantu memprediksi respons komunitas terhadap perubahan kebijakan mendatang.

5.2.2 Saran untuk Pemangku Kepentingan

1. Bagi YouTube Indonesia: Tingginya sentimen negatif pada aspek "Syarat & Kebijakan Monetisasi" (26,5%) dan "Bantuan Teknis & Akun" (24,9%) mengindikasikan perlunya peninjauan ulang terhadap ambang batas persyaratan YPP dan peningkatan kualitas layanan dukungan teknis bagi kreator, terutama kreator pemula yang menjadi bagian terbesar dari komunitas.
2. Bagi kreator konten YouTube Indonesia: Tingginya sentimen positif pada aspek "Dukungan Komunitas & Semangat" (57,4%) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas kreator merupakan faktor motivasional yang sangat penting. Kreator yang sedang berjuang memenuhi syarat monetisasi sangat disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam forum dan komunitas kreator.
3. Bagi peneliti dan akademisi: Metodologi ABSA yang dikombinasikan dengan IndoBERT dalam penelitian ini dapat dijadikan kerangka referensi

Dipindai dengan CamScanner

untuk pengembangan sistem monitoring sentimen otomatis pada platform digital lain di Indonesia, mengingat IndoBERT menunjukkan performa yang sangat baik (88,7%) dalam memahami nuansa bahasa informal Indonesia yang kaya slang dan singkatan.

Dipindai dengan CamScanner